

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Aswad Asrasal, Muhammad Abdu, Musrifin, Hendara Kundrad Susanto Rumbayan, Intan Ahlul Hafsiyah.	2022	Perencanaan Desain Bangunan Masjid As-Sholihin Desa Tumada Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton	Metode analisis data yang digunakan adalah Survei lapangan untuk pendataan dan inventarisasi kondisi lokasi masjid, Luas lahan, Arah kiblat , target jumlah jamaah dan akses jalan.	Berdasarkan hasil perencanaan Masjid As Sholihin Desa Tumada diperoleh luas bangunan masjid seluas 323 m ² , panjang 19 m, lebar 17 m dan tinggi 4 – 5.5 m dengan total anggaran sebesar Rp. 957.870.000,00. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat membantu pihak panitia pembangunan masjid atau pemerintah Desa dalam melakukan perencanaan bangunan masjid dan diharapkan juga adanya komunikasi atau konsultasi dengan tim pengabdian terkait pelaksanaan pembangunan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
2	Soesilo Boedi Leksono,	2022	Konsep Perancangan Masjid	Metode penelitian yang digunakan	Konsep desain yang digunakan dalam merancang bangunan

	Defri Tahta Gunawan, I Made Oka Handara, Rian Kunto Prabowo, Rifat Nabil Sahad, Samsul A Rahman Sidik Hasibuan		Agung Jawa Tengah	studi literature, observasi lapangan, dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data awal dengan pendekatan kualitatif	masjid agung Jawa Tengah ini merupakan pendekatan pendekatan yang menyelaraskan antara landasan filosofi, pembentukan tata masa dan pendekatan bentuk fisik konfigurasi bangunan masjid dimaksud, agar menyatu dengan lingkungan sekitar dan merepresentasikan kondisi masyarakat Jawa Tengah yang berkarakter toleran serta multikultural. Demikian juga dengan pemahaman akan future plan (bagi para perencana arsitektur) diharapkan dapat memprediksikan seperti apa kawasan tersebut dalam 10-20 tahun mendatang.
3	Dimas Aji Purnomo, Harliwanti Prisilia, Heru Prasetyo Nugroho.	2022	Pendampingan Pembuatan Desain Dan Rab Untuk Pembangunan Masjid Baiturrahim Serampon, Licin - Banyuwangi	Metode yang digunakan survei lapangan, melakukan kompilasi data pengukuran, analisis tapak dan ruang sirkulasi, pembuatan gambar perencanaan	Hasil penelitian menunjukkan konsep desain menggunakan aspek arsitektural dengan mempertimbangkan pencahayaan, sirkulasi udara dan kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil perhitungan struktur untuk portal beton digunakan tulangan utama

					berdiameter 16 mm dan Sengkang 10 mm. Berdasarkan hasil perhitungan rencana anggaran biaya (RAB) untuk Masjid Baiturrahim Desa Serampon membutuhkan biaya total sebesar Rp.895.478.000,00
4	Ainur Ishabaihaki, Anita Intan Nura Diana, dan Subaidillah Fansuri.	2022	Perencanaan pembangunan masjid mujahidin 2 lantai jalan pepaya karangduak kecamatan kota kabupaten sumenep	Metode penelitian menggunakan <i>Pre Eliminary</i> Desain	Hasil penelitian menunjukkan bahwa desai penulangan struktur gudang dengan menggunakan struktur beton bertulang berdasarkan output program dengan memilih nilai momen maksimum, gaya geser maksimum dan aksial maksimum tiap batang berbeda sebagai acuan desain.
5	Bayu Arie Wibawa, Ratri Septina Saraswati.	2016	Perencanaan pembangunan masjid Al-ikhwan kelurahan karangayu semarang	Metode penelitian yang digunakan pendekatan ruang, pendekatan tapak dan zonasi (pendaerahan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid lingkungan RW. 04 Kenconowongu Tengah, Kelurahan Karangayu kondisinya sudah kurang memadai akibat selalu mengalami banjir di musim penghujan dan di saat air laut pasang (ROB) sehingga diperlukan peninggian lantai bangunan masjid.

2.2 Desain

Desain dapat diartikan, hasil proses perancangan dan pembangunan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi, kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Hal tersebut, juga diuraikan, lebih lanjut oleh Sumalyo (2000) yang berpendapat, bahwa desain, merupakan hasil perancangan. Menurutnya berdasarkan pengertian tersebut, dan batasan yang dimaksud dengan masjid, maka secara umum desain masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama (berjamaah). Yang digunakan pada hari Jum'at dan ibadah Islam lainnya fungsinya majemuk sesuai dengan perkembangan zaman, budaya dan tempatsuatu masyarakat (Sumalyo,2000:7).

Membaca uraian dan penjabaran di atas, maka secara umum desain masjid, dapat dikatakan, sebagai hasil rancangan, pembangunan, yang secara khusus, dipiruntukan sebagai bangunan yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti untuk melaksanakan ibadah-ibadah shalat secara berjama'ah. Dalam hal ini maka, desain masjid, dapat juga dikatakan, sebagai rancangan pembangunan tempat ibadah, yang secara fungsinya digunakan secara masal. Dewasa ini, bentuk desain, masjid, senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik secara gaya, maupun secara konstruksi itu sendiri. Dengan kata lain, desain, masjid telah mengalami perubahan, desain klasik menjadi desain modern.

Bahkan desain modern, juga dibagi dalam klasifikasai yang berbeda-beda. Menurut Sumalyo (2000) Bentuk desain masjid modern dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mengambil bentuk lama, dalam bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru. Kemudian (eklektikisme) yang sama sekali tidak ada unsur

lama, kecuali ada ya elemen-elemen bangunan masjid, yang tidak dapat dihilangkan (Sumalyo, 2002: 24).

2.3 Rencana Anggaran Biaya

2.3.1 Pengertian Rencana Anggaran Biaya

Rencana Anggaran Biaya (RAB) adalah nilai estimasi biaya yang harus disediakan untuk pelaksanaan sebuah kegiatan proyek. Adapun beberapa praktisi mendefinisikan Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebagai berikut: Rencana Anggaran Biaya (RAB) adalah perkiraan nilai uang dari suatu kegiatan (proyek) yang telah memperhitungkan gambar-gambar bestek serta rencana kerja, daftar upah, daftar harga bahan, buku analisis, daftar susunan rencana biaya, serta daftar jumlah tiap jenis pekerjaan (J. A. Mukomoko, 2005). Menurut Sugeng Djojowiriono (2009), Rencana Anggaran Biaya (RAB) merupakan perkiraan biaya yang diperlukan untuk setiap pekerjaan dalam suatu proyek konstruksi sehingga akan diperoleh biaya total yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu proyek.

Menurut Firmansyah (2011:25) dalam bukunya Rancang Bangun Aplikasi Rencana Anggaran Biaya Dalam Pembangunan Rumah. Rencana Anggaran Biaya (RAB) merupakan perhitungan banyaknya biaya yang diperlukan untuk bahan dan upah, serta biaya-biaya lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proyek pembangunan. John W. Niron dalam bukunya Pedoman Praktis Anggaran dan Borongan Rencana Anggaran Biaya Bangunan (1992), Rencana Anggaran Biaya (RAB) mempunyai pengertian sebagai berikut:

Rencana: Himpunan planning termasuk detail dan tata cara pelaksanaan

pembuatan sebuah bangunan.

Angaran: Perhitungan biaya berdasarkan gambar bestek (gambar rencana) pada suatu bangunan.

Biaya: Besarnya pengeluaran yang ada hubungannya dengan borongan yang tercantum dalam persyaratan yang ada.

Perhitungan rencana anggaran biaya ini bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan, mengontrol pengeluaran per item pekerjaan, mencegah adanya keterlambatan atau pemberhentian pekerjaan, dan meminimalisir pemborosan biaya yang mungkin terjadi pada saat dilaksanakannya pekerjaan. Dalam perhitungan atau penaksiran biaya pelaksanaan biasanya berdasarkan gambar-gambar dan spesifikasi yang ada, meliputi:

- a. Metode Unit (satuan) Metode ini adalah metode harga tunggal yang didasarkan pada persamaan fungsional dari proyek konstruksi bangunan yang akan dibuat.
- b. Metode Luas Metode luas adalah perkiraan biaya berdasarkan luas bangunan dengan mengacu pada bangunan yang mempunyai karakteristik yang sama.
- c. Metode Kubik Metode kubik adalah metode harga satuan yang didasarkan pada biaya per meter kubik dari bangunan.
- d. *Metode Bill of Quantity*

Metode Bill of Quantity adalah metode yang paling teliti dalam memperkirakan harga satuan pekerjaan, tetapi metode ini biasa dilakukan setelah perencanaan lengkap dengan perinciannya.

Hal-hal yang diperlukan dalam perhitungan RAB adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan dalam memperhitungkan kebutuhan bahan dan harganya.
- b. Ketelitian dalam menghitung jumlah tenaga kerjanya
- c. Faktor kalibrasi yang digunakan
- d. Harga satuan yang digunakan sebaiknya menggunakan harga satuan pekerjaan dari daerah tempat proyek tersebut.

2.3.2 Penyusunan Anggaran Biaya

Proses penyusunan Anggaran Biaya pada suatu bangunan memerlukan adanya perhitungan volume pekerjaan per satuan pekerjaan dan analisa harga satuan pekerjaan yang berlaku pada tahun dan lokasi rencana pekerjaan. Suatu anggaran biaya tidak lepas dari adanya gambar berstek serta syarat-syarat analisa konstruksi yang digunakan sesuai kebutuhan perencanaan. Menurut Ir. A. Soedradjat Sastraatmadja, 1984, dalam bukunya "Analisa Anggaran Pelaksanaan", bahwa Rencana Anggaran Biaya (RAB) dibagi menjadi dua, yaitu rencana anggaran biaya kasar dan rencana anggaran terperinci.

1. Anggaran Biaya Kasar

Perhitungan anggaran biaya kasar berpedoman pada harga satuan per meter persegi (m^2) atau harga satuan permeter kubik (m^3) apabila beserta isi ruang. Namun yang lebih sering digunakan adalah harga satuan per meter persegi (m^2). Anggaran biaya kasar biasanya hanya sebagai pedoman perhitungan secara cepat sehingga bersifat sementara sebelum melakukan perhitungan anggaran biaya secara teliti. Faktor yang mempengaruhi perhitungan anggaran biaya kasar antara lain jenis bangunan rencana, jumlah lantai, jenis konstruksi, luasan bangunan, dan

lokasi rencana didirikan bangunan. Dalam perhitungan rencana anggaran biaya kasar, tidak dapat diketahui adanya harga per item pekerjaan sehingga pada saat pelaksanaan pekerjaan akan lebih sulit mengontrol pengeluaran biaya.

2. Anggaran Biaya Terperinci

Sedangkan perhitungan anggaran biaya terperinci adalah perhitungan rencana anggaran biaya yang disusun dengan cermat sesuai urutan pekerjaan per item pekerjaan yang ada. Pada perhitungan anggaran biaya terperinci terdapat adanya spesifikasi teknis mutu bahan dan syarat-syarat pekerjaan, volume masing-masing item pekerjaan, dan harga satuan pekerjaan yang dihitung berdasarkan perhitungan analisa *Burgelijke Openbare Welken* (BOW). Proses penyusunan suatu anggaran biaya secara runtut diperlukan beberapa tahapan perhitungan berdasarkan gambar serta syarat-syarat analisa pekerjaan. Berikut merupakan tahap analisis perhitungan rencana anggaran biaya.

2.3.3 Macam-Macam Daftar Analisa Perhitungan Biaya

Analisa adalah suatu perumusan yang berguna untuk menetapkan harga dan upah masing-masing dalam bentuk satuan. Berikut ini adalah macam-macam daftar analisa harga yang sering digunakan dalam perhitungan Anggaran Biaya oleh Estimator, antara lain :

1. Daftar Analisa B.O.W Daftar Analisa B.O.W adalah daftar analisa pertama yang didalamnya terdapat perhitungan harga dan upah untuk mendapatkan harga suatu pekerjaan.

2. Daftar Analisa SNI Daftar analisa SNI adalah daftar analisa perhitungan biaya yang telah dilakukan dan ditetapkan didalam standar nasional Indonesia.
3. Analisa Modifikasi (EI) Daftar analisa EI adalah daftar analisa perhitungan biaya yang dibuat oleh pihak Dinas Pekerjaan Umum (DPU) yang didalamnya telah dibakukan sebagai daftar analisa perhitungan biaya beserta pekerjaan.

2.3.4 Hal-hal Pokok Dalam Menghitung Estimasi Biaya

Sebelum menghitung estimasi biaya ada beberapa hal pokok yang penting dan harus sangat diperhatikan, antara lain :

1. Bahan-bahan Membuat daftar jenis dan harga bahan yang akan digunakan dalam suatu pekerjaan, dimana harga bahan yang dibuat merupakan harga bahan yang akan digunakan pada lokasi pekerjaan.
2. Harga Upah Panjangnya jam kerja untuk para pekerja dan jenis pekerjaan tersebut sangatlah berpengaruh bagi upah pekerja.
3. Peralatan Membuat daftar untuk alat-alat yang akan digunakan dalam pekerjaan tersebut serta biaya total sewa alat yang akan dipergunakan dalam pekerjaan.
4. Biaya Tak terduga (Overhead) Biaya tak terduga adalah biaya yang tidak dimasukan kedalam suatu jenis pekerjaan dan tidak dapat ditagihkan pada sebuah proyek.
5. Keuntungan (Profit) Jasa pekerjaan konstruksi atau juga dinamakan dengan keuntungan pelaksanaan haruslah dihitung dalam rencana anggaran biaya,

yang tetapi tidak boleh ditampilkan dalam rencana anggaran biaya, yang tetapi tidak boleh ditampilkan dalam rencana anggaran biaya tersebut. Besarnya keuntungan yang diperoleh adalah sebesar biaya proyek yang akan dilaksanakan nantinya.

2.3.5 Kondisi Yang Mempengaruhi Estimasi Biaya

Estimasi biaya disiapkan dengan mengevaluasi seluruh element pekerjaan. Disamping itu estimasi biaya masih dapat dipengaruhi oleh kondisi- kondisi penting yang umum dan berkaitan dengan produktivitas kerja, antara lain :

1. Produktivitas tenaga kerja Produktivitas tenaga kerja adalah volume pekerjaan yang dapat dihasilkan oleh seorang atau kelompok pekerja dalam satuan waktu, makin besar produktivitas, maka makin cepat pekerjaan tersebut diselesaikan, yang berarti makin cepat pekerjaan diselesaikan. Hal ini berkaitan dengan jumlah upah yang dibayarkan, namun juga perlu analisis yang lebih mendalam karena dengan produktivitas semakin besar harga satuan upah tenaga kerja juga semakin mahal.
2. Ketersediaan Material Semakin langka material di pasaran, maka semakin mahal harga yang ditawarkan, ataupun jika diperlukan waktu pemesanan yang lebih lama, dengan biaya yang akan dibebankan kepada konsumen.
3. Pasar Finansial Nilai kurs akan mempengaruhi indeks harga tenaga kerja, maupun sumber daya proyek lain.
4. Cuaca Pelaksanaan proyek konstruksi yang dimungkinkan dikerjakan dalam waktu yang relatif lama akan sangat mempengaruhi biaya suatu pekerjaan.

Misalnya pekerjaan beton yang dilaksanakan pada musim hujan, akan menambah biaya pembelian bahan pelindung beton setelah pengecoran.

5. Masalah Konstruksibilitas Kesulitan ataupun menggunakan metode yang belum pernah dilaksanakan, maka faktor resiko akan menjadi lebih tinggi, sehingga biaya akan makin mahal.
6. Biaya Tak Terduga (Overhead) Biaya tak terduga adalah biaya yang tidak dimasukkan kedalam suatu jenis pekerjaan dan tidak dapat ditagihkan pada sebuah proyek. Oleh sebab itu, overhead sangatlah penting pada perhitungan estimasi biaya. Ada 2 (dua) jenis biaya tak terduga yaitu:
 - a. Biaya Tak Teduga Umum Yang termasuk dalam biaya ini misalnya: sewa kantor, pasang listrik, pasang telpon, pajak bunga bank dan lain-lain.
 - b. Biaya Tak Terduga Proyek Biaya tak terduga proyek adalah biaya yang dibebankan kepada proyek, tetapi tidak dapat dibebankan kepada biaya bahan, upah maupun yang lainnya. Yang termasuk dalam biaya ini adalah: jamsostek, pembuatan dokumen kontrak dan lain-lain

2.3.6 Resiko Dalam Estimasi Biaya

Estimator harus dapat mengidentifikasi sesuatu yang banyak yang dapat mengandung resiko atau ketidakpastian dalam estimasinya sendiri. Dan sebagian contoh dalam sebuah identifikasi resiko dalam sebuah proyek antara lain :

1. Mempelajari dokumen yang berhubungan dengan proyek termasuk dokumen yang direferensikan dalam dokumen kontrak.
2. Melakukan tinjauan ke lokasi proyek sebelum melakukan penawaran.
3. Membuat jadwal konstruksi sebelum penawaran.

4. Menyelidiki kemampuan keuangan dan etika bisnis pemilik proyek.
5. Memilih subkontraktor dan supplier yang tepat.
6. Mengidentifikasi reaksi terhadap masyarakat terhadap suatu proyek.
7. Mendapatkan kepastian bahwa sumber daya yang tersedia dalam pembangunan proyek.
8. Membuat strategi untuk mendapatkan proyek tersebut.
9. Mengidentifikasi dan memahami klausa-klausa spesifikasi yang dapat menjadikan resiko tambahan atau khusus pada kondisi tertentu oleh kontraktor yang terkadang tidak terduga dan masuk dalam biaya tambahan.
10. Mengidentifikasi persyaratan-persyaratan pemerintah.
11. Mengidentifikasi gangguan lingkungan yang berhubungan dengan proyek dan mengkaji ulang pola musim daerah tersebut.
12. Mengidentifikasi lokasi pembuangan dan penyelidikan tanah di lokasi proyek.
13. Mengidentifikasi metode konstruksi.
14. Analisis terhadap pekerjaan sub kontraktor untuk memastikan seluruh pekerjaan telah tercakup di dalamnya.

2.4 Masjid

2.4.1 Pengertian Masjid

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat,

disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla. Kata "Masjid" berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud (Shihab, 1997)

Masjid dengan huruf jiiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan (Ash-Shan'ani: II:179). Adapun definisi secara istilah antara lain: "masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT)". (H.A. Shiddieqy, 1975)

Masjid sekurang-kurangnya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu: Pertama, berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang

siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti yang luas, berbangsa dan bernegara. Yang terpenting dalam aspek ini adalah kepribadian (akhlak) sebagai basis dinamik bangunan sosial yang kokoh. Ketiga, berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif (Hasibuan, 2002).

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim. Akar kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau tunduk. Selanjutnya dalam perkembangan fungsi masjid, masjid pun mengalami peningkatan fungsi yang antara lain; tempat muslim berkumpul dan bertemu, tempat mengumumkan hal-hal yang menyangkut hidup masyarakat muslim, hingga masjid menjadi tempat belajar agama. Berikut elemen-elemen yang umumnya terdapat pada masjid:

a. Area shalat

Shalat adalah salah satu ritual ibadah agama Islam yang wajib dikerjakan. Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti do'a. Sedangkan menurut istilah shalat merupakan serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Praktik shalat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Rasulullah SAW. sebagai figur penjawantah perintah Allah SWT.

Bentuk denah masjid (ruang shalat/haram/liwanat yang paling logis dan rasional timbul dari cara orang-orang beribadah), yakni bentukbentuk segi empat dan bukan bentuk lain. Dan bentuk denah segi empat masih ada dua kemungkinan. Bentuk bujur sangkar banyak kita dapatkan pada bangunan masjid

bentuk tradisional (bentuk tajuk). Karena panjangnya masing-masing sisi sama maka penghargaan terhadap keempat arahnya pun menjadi sama.

b. Arah kiblat

Kiblat adalah bahasa Arab yang merujuk arah yang dituju saat seorang Muslim mendirikan shalat. Semula umat Islam dalam melaksanakan shalat menghadap ke arah yang mereka kehendaki atau tidak searah. Setelah turunnya surat Al-Baqarah ayat 143, kiblat yang semula menghadap ke Yarusalem diganti menjadi mengarah ke Ka'bah di Mekkah. Selain untuk patokan arah shalat, kiblat juga menjadi arah kepala hewan yang disembelih, juga arah kepala jenazah yang dimakamkan.

c. Ruang wudhu

Wudhu adalah salah satu cara mensucikan diri dari hadats kecil. Wudhu pun wajib dilakukan sebelum ibadah shalat dan thawaf. Ada 5 (lima) syarat untuk berwudhu yaitu:

- Islam
- sudah baligh
- tidak berhadas besar
- memakai air yang mutlak (suci dan dapat dipakaimensucikan)
- tidak ada yang menghalangi sampainya kekulit.

Ruang wudhu hendaknya dibuat yang leluasa dengan sirkulasi yang baik, mudah dan lancar. Ruang ini harus dibuat tetap bersih dan sehat. Lantai dan dindingnya harus dibuat kedap air. Ruang wudhu hendaknya menggunakan penerangan alami (sinar matahari) seoptimal mungkin, serta memiliki sirkulasi

udara silang (cross ventilation) yang baik. Bahkan ruang wudhu untuk pria lebih bersifat terbuka dibandingkan dengan tempat wudhu wanita serta terpisahnya yang terpisah.

d. Mihrab

Mihrab adalah bagian yang ditonjolkan pada dinding bagian barat yang menghadap kiblat. Berfungsi sebagai tempat imam memimpin shalat berjamaah.

e. Minaret/menara

Menara digunakan pada awalnya untuk mengumandangkan adzan, yaitu seruan untuk shalat. Sedangkan seiring dengan perkembangannya saat ini menara digunakan sebagai titik tangkap kawasan dan untuk melihat ke sekitar kota. Zonasi juga menjadi bagian penting dalam desain masjid. Jenis kegiatan yang dilakukan di area masjid menjadi faktor yang memengaruhi pola zonasi menjadi:

- 1) Zona shalat dan non shalat. Mengingat tidak semua yang datang ke masjid dalam keadaan 'suci' seperti wanita yang sedang dalam masa haidh mengikuti acara ceramah, dakwah, dan lain-lain. Termasuk juga jika ada non-muslim yang ingin belajar mengenal islam.
- 2) Zona pria dan zona wanita. Kedua sirkulasi ini harus terpisah sehingga tidak menimbulkan potensi saling bersentuhan yang dapat membatalkan wudhu ataupun konsentrasi jama'ah.
- 3) Zona suci dan non suci. Sangat penting untuk mencegah bercampurnya jama'ah yang belum berwudhu (masih memakai alas kaki) dengan yang sudah berwudhu. Biasanya ditandai dengan 'Batas Suci' dan 'Jalur Suci' untuk memelihara thaharah.

2.4.2 Fungsi Masjid

Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada mesjid itu sendiri. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab, sujudan – sajada kata kerja sajada mendapat awalan ma sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, masjidu – masjid. Dalam lafal orang indonesia, kata masjid ini kebanyakan di ucapkan menjadi mesjid. (Gazalba,1962)

Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. (A.B.Rifa'i dan M.Fakhruroji, 2005) Menurut mereka, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan. Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial.

Masjid adalah institusi pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW saat beliau hijrah ke kota Madinah, yakni masjid Quba'. Rasulullah SAW tidak menjadikan masjid hanya tempat shalat semata, namun dijadikan juga sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat, seperti tempat pembinaan dan penyebaran dakwah Islam, sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, sebagai tempat untuk

mendamaikan orang yang sedang bertikai, sebagai tempat untuk konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya, demikian pula digunakan untuk menerima duta-duta asing, sebagai tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, sebagai tempat bersidang, tempat mengurus baitul maal, menyusun taktik dan strategi perang, serta mengurus prajurit yang terluka. Demikian pula masjid sebagai sarana tempat pendidikan, dan Rasulullah SAW mengajar langsung dan memberi berkhotbah, dalam bentuk halaqah, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

2.4.3 Karakteristik Arsitektur Masjid

Perkembangan Islam pada kelompok-kelompok suku dan bangsa di luar wilayah Arab, berpengaruh langsung pada keragaman arsitektur sarana ibadah Islam, terutama masjid. Arsitektur masjid tidak pernah diatur dengan secara detail dan terperinci baik dalam Al-Quran ataupun Hadist (Nana, 2002). Ada beberapa panutan untuk merencanakan dan mendirikan masjid yang indah dan agung selama masih mengikuti batas-batas ajaran Islam. Batasan-batasan tersebut yaitu (Muti'ah, 2011) :

1. Tidak boleh menyerupai produk ajaran agama lain (Tasyabbuuh), seperti gereja, kelenteng, candi dan bangunan ibadah lainnya. Artinya secara sepintas saja akan langsung dikenali bahwasanya bangunan tersebut adalah bangunan masjid, dengan ciri khasnya, seperti menara, beratap kubah, dan lain-lainnya.

2. Masjid hendaknya mencerminkan simbol ajaran Islam. Seperti segitiga yang merupakan simbol dari Islam yang berarti Iman, Islam dan Ihsan merupakan pondasi segi enam sebagai simbol Rukun Islam, dan lain-lain
3. Tidak boleh berlebihan (ishraf), jangan hanya karena ingin merancang bangunan masjid yang indah lalu melebihi kebutuhan yang dituntut, keindahan jangan menjadi tujuan tanpa mempertimbangkan fungsi, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.

Menurut Frehman (1997) bangunan masjid terdiri dari bagian bagian bangunan antara lain:

1. Kubah

Pada bangunan ibadah seluruh umat beragama menggunakan kubah sebagai atap pada bangunan. Akan tetapi kubah lebih dominan digunakan pada bangunan masjid dan gereja. Kubah merupakan karakteristik arsitektur Islam dari masa pembaruan Islam dengan arsitektur barat yang disebut arsitektur Byzantium (Rochim, 1983).

2. Menara

Menara merupakan bangunan yang memiliki ukuran tinggi yang ukurannya jauh lebih tinggi dari bangunan induknya. Struktur bangunan menara juga merupakan bangunan yang ukuran ketinggiannya lebih besar dibandingkan dengan ketebalannya. Bangunan menara dapat berdiri sendiri ataupun juga dapat ditemukan di bangunan lain. Fungsi menara pada bangunan masjid digunakan oleh seseorang yang mengumandangkan adzan (muadzim) untuk tempat mengumandangkan adzan sebagai tanda shalat.

3. Taman

Taman merupakan bagian dari bangunan yang menghubungkan bangunan dengan alam. Taman juga berfungsi untuk peralihan unsur kontinuitas antara elemen interior pada ruang dalam yang didominasi unsur tumbuhan, bunga, dan daun.

4. Aula Shalat

Aula shalat merupakan ruangan yang luas yang berfungsi sebagai tempat untuk shalat dan aktifitas keagamaan lainnya. Ruang shalat biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas. Untuk membedakan daerah pria dan wanita.

5. Mihrab

Mihrab merupakan bagian tempat berdirinya imam dalam melaksanakan shalat yang terdapat di aula shalat. Mihrab biasanya berbentuk sebuah bidang dinding yang melengkung ke dalam sehingga menciptakan ruang. Arahnya berada pada arah kiblat yang merupakan orientasi shalat.

6. Mimbar

Mimbar merupakan sebuah podium yang difungsikan untuk penyampai khutbah (khotib). Terdapat pada sisi kanan mihrab.

Kedudukannya lebih tinggi dari ruang shalat dengan tujuan agar khatib dapat dilihat oleh jamaah. Arah hadap mimbar ke arah jamaah sehingga membelakangi arah kiblat. Ciri umum arsitektur masjid selalu mengenai pola atau ornamen yang terus berulang dan berirama, serta struktur yang melingkar. Ornamen pada bangunan masjid umumnya berbentuk ukiran dari Al-Quran dalam kaligrafi dengan latar belakang pola geometrik atau dengan corak alami (Rochym,

1983). Tujuannya adalah untuk mendapat manfaat dari ayat- ayat Al-Quran yang berfungsi untuk mengingat tentang ajaran Islam. Macam-macam motif yang terdapat pada masjid, yaitu: motif Arabesque, dalam hal motif ajaran Islam melarang memakai motif berbentuk hewan dan manusia. Oleh karena itu, para seniman muslim suka menciptakan motif yang berbentuk geometris dan floral (tumbuhan), termasuk pada bagian interior bangunan. Menurut Yulianto Sumalyo (2000) unsur kebudayaan dan gaya seni pada daerah setempat mempengaruhi bentuk, tata ruang, konstruksi, dekorasi, dan aspek arsitektural lainnya pada bangunan masjid. Tanpa meninggalkan aturan- aturan penting seperti arah qiblat dan aturan-aturan masjid lainnya. Penggabungan unsur-unsur budaya pada bangunan masjid juga merupakan suatu bentuk usaha masyarakat atau umat Islam setempat dalam menunjukkan identitasnya.

2.4.4 Kemandirian Ekonomi Masjid

Kemandirian adalah suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Mandiri atau kemandirian sering kali diterjemahkan sebagai kemampuan diri sendiri, artinya menggunakan sumber daya sendiri, kerja sendiri, dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri atau tertutup (Muttaqin, 2011). Peneliti sendiri, sering menemukan realitas kemandirian melekat bukan hanya pada sisi seseorang melainkan sebuah lembaga baik pendidikan, social dan lembaga dakwah sendiri.

Masjid merupakan sebagai salah satu lembaga dakwah yang diharapkan mampu memiliki kemandirian. Spesifiknya dalam penelitian ini adalah kemandirian pada aspek ekonomi. Sehingga bisa didefinisikan makna kemandirian Masjid adalah keadaan sebuah Masjid mampu membiayai segala kebutuhan dalam menjalankan fungsinya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Maka, ciri-ciri dikatakan Masjid yang memiliki kemandirian dalam ekonomi meliputi:

- a. Pengurus didalam Masjid tersebut senantiasa memiliki berbagai inovasi dan inisiatif sendiri untuk menemukan berbagai macam strategi yang bahkan belum pernah terpikirkan oleh lembaga lain dalam upaya mengembangkan Masjid baik diaspek kegiatannya, infrastruktur, dan tujuannya dengan mengoptimalkan segala sumberdaya yang dimiliki secara mandiri tanpa mengandalkan pihak lain.
- b. Pengurus Masjid mampu mengambil keputusan dalam menetapkan strategi atau memecahkan masalah baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Ataupun yang sifatnya mendukung usaha pengembangan Masjid ataukah tidak dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki secara mandiri tanpa mengandalkan pihak lain.
- c. Pengurus Masjid mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki baik dari sisi SDM, dana, bangunan, dan sebagainya dalam mendukung usaha pengembangan Masjid.
- d. Pengurus Masjid secara sadar, berani dan siap dalam menghadapi segala resiko dalam mengembangkan Masjid dengan sumber daya yang dimiliki. Pengurus Masjid tentu memahami apa yang menjadi visi dan misi dalam

pengembangan Masjid dan apa yang harus dilakukan sebagai pengembangan visi dan misi tersebut. Sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk menjalankan visi dan misi tersebut sendiri.

2.4.5 Pengelolaan Keuangan Masjid

Pengelolaan keuangan adalah sebagai salah satu ilmu yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan ke arah konsepsi teoritis korporasi dalam lingkungan yang dinamis dan dalam kondisi yang tidak mempunyai kepastian (Tampubolon, 2013). Adapun fungsi pengelolaan keuangan dalam suatu lembaga atau perusahaan merupakan proses perencanaan anggaran (budgeting) dimulai dengan forecasting sumber pendanaan (source found), pengorganisasian kegiatan dengan penggunaan dana secara efektif dan efisien, serta mengantisipasi semua resiko (risk ability). Dalam melaksanakan fungsi pengelolaan keuangan, terdapat tujuan lembaga antara lain:

- a. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
- b. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
- c. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
- d. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian peningkatan kesejahteraan.

Pengelolaan tidak hanya digunakan dalam suatu lembaga, korporasi atau perusahaan. Masjid juga diperlukan adanya sebuah pengelolaan didalamnya agar aktifitas masjid dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya pengelolaan, aktivitas masjid tidak dapat terarah dengan baik. Dengan adanya sebuah pengelolaan dalam masjid kita dapat mengetahui potensi yang dimiliki masjid. Adapun

pengertian pengelolaan masjid adalah suatu set keterampilan yang dapat membantu takmir masjid untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan potensi masjid dan hal-hal yang terkait dengan cara yang efektif dan produktif (Al-Faruq, 2010).

Pengelolaan masjid secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan fungsional. Pengelolaan fisik masjid yaitu mengatur tentang kepengurusan takmir masjid, pengaturan administrasi dan keuangan, dan segala hal yang terkait dengan kebutuhan fisik masjid. Adapun pengelolaan fungsional masjid adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai sarana ibadah, tempat mencari ilmu dan pusat pembinaan umat. Pengelolaan keuangan masjid menurut Al-Faruq (2010) terdiri dari:

1. Sumber dana Sumber dana masjid berasal dari donatur, kotak amal, shadaqah, infaq, zakat, sumbangan pemerintah (jika ada) dan lain-lain. Sumber dana masjid diperoleh dari:
 - a. Donatur tetap dan tidak tetap
 - b. Kotak Amal
 - c. Shadaqah, Infaq dan Zakat
 - d. Sumbangan pemerintah dan swasta
 - e. Sumber dana lain
2. Pemanfaatan dana Pemanfaatan dana digunakan untuk kebutuhan internal, kebutuhan eksternal, dan kebutuhan pendukung. Kebutuhan internal masjid adalah kebutuhan untuk masjid itu sendiri dan orang yang bersangkutan dengan masjid meliputi honor/bisyarah petugas kebersihan, penjaga masjid,

biaya alat tulis dan perlengkapan, biaya listrik, dan lain-lain. Adapun kebutuhan eksternal masjid adalah kebutuhan untuk orang luar (selain pengurus) yang berhubungan masjid meliputi honor/bisyyarah khatib Jum'at dan hari raya, honor/bisyyarah penceramah, biaya peringatan hari-hari besar Islam bantuan sosial, dan lain-lain. Adapun biaya pendukung masjid, biaya ini diperlukan untuk melakukan publikasi, pembuatan brosur, bulletin, dan lain-lain. Daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui infaq jumat, dana juga bisa di dapat dengan cara penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha-usaha lain yang memungkinkan dan tidak mengikat (Yani A, 2001).